



Penyajian Pemeranan Tokoh Pelayan II dalam Lakon Pelayan Karya Jean Genet Terjemahan Asrul Sani

Nova Susanti

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: cipa_nova@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 23 September 2019

Review: 8 Agustus 2020

Accepted: 16 Oktober 2020

Published: 2 November 2020

KEYWORDS/KATA KUNCI

Pelayan; Pemeranan; Realisme

CORRESPONDENCE

cipa_nova@gmail.com

A B S T R A K

Tulisan ini merupakan laporan perancangan peran tokoh Pelayan II dalam naskah Pelayan karya Jean Genet, terjemahan Asrul Sani. Pendekatan pemeranan yang digunakan adalah pendekatan presentasi, yaitu sebuah pendekatan yang menekankan identifikasi tokoh dengan diri pemeran. Tujuan dari penulisan ini adalah menjabarkan analisis struktur lakon, yang menjadi landasan bagi proses identifikasi karakter tokoh. Selanjutnya, dijabarkan batasan-batasan penokohan yang meliputi identifikasi fisik, identitas sosial dan identitas kejiwaan.

GAGASAN PENCIPTAAN

Pertunjukan teater tidak pernah lepas dari para pemainnya atau yang disebut aktor. Aktor merupakan elemen terpenting dalam pertunjukan teater. Aktor adalah peraga drama yang ditonton oleh penonton, dengan memiliki alat-alat peragaan yang baik. Alat-alat itu berada dalam dirinya sendiri, terikat bersama jiwa dan tubuhnya, antara lahir dan batin. Dalam mewujudkan kerja, aktor membutuhkan tenaga, baik yang bersumber dalam diri, jiwa dan tubuhnya, maupun yang bersumber dari luar dirinya. Kedua sumber ini berpadu

seperti dua jalan bercabang yang akhirnya menuju kesatu tempat tertentu (Tambajong, 1981:89).

Keberadaan aktor sangat didukung oleh beberapa elemen penting seperti dramaturgi, naskah drama (lakon), sutradara, artistik, musik, tata cahaya, tata rias, tata busana, dan penonton. Selain penguasaan tubuh dan vokal serta rasa, kemampuan yang harus dikuasai aktor adalah hafalan. Hal ini berhubungan dengan pemahaman dan pendalaman terhadap tafsir naskah drama sehingga aktor benar-benar mampu menghidupkan

karakter tokoh yang diaplikasikan di atas panggung.

Tambajong (1981;89) mengatakan, "Aktor di atas panggung menjadi suatu bagian yang memancarkan kehidupan realitas lakon". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa panggung teater tidak akan bernyawa tanpa aktor. Tata rias, kostum, maupun properti tidak akan berarti tanpa dimanfaatkan oleh aktor.

Aktor harus berproses maksimal sebab aktor adalah bahan dasar dari sebuah pertunjukan teater. Aktor menghidupkan tokoh cerita melalui karakter yang dibangunnya. Aktor bekerja atas dasar kombinasi antara intelektual dan naluri yang ada dalam dirinya.

Sasaran seorang aktor adalah sukma manusia. Berperan, bermain di atas pentas adalah memberi bentuk lahir pada watak dan emosi aktor, baik dengan laku ataupun ucapan. Menciptakan sebuah peranan berarti menciptakan keseluruhan hidup sukma manusia di atas pentas. Sukma itu harus dapat dilihat dalam segala seginya, baik fisik, mental maupun emosional. Disamping itu sifatnya harus unik. (Harymawan, 1993:30)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seorang aktor harus bisa memahami dialog yang diucapkannya. Aktor yang profesional mempunyai loyalitas tinggi dan bertanggung jawab dengan peran yang dimainkannya, melalui

gestur, mimik, ekspresi maupun intonasi dari setiap kalimat yang ia mainkan, sehingga membuat penonton mengerti akan pesan yang terkandung dalam naskah. Bagi seorang aktor, seni akting merupakan kombinasi antara kebebasan yang muncul secara artistik dengan kepuasan batin pemeran dalam memainkan tokoh yang diperankan dalam bentuk laku. Jadi, para aktor biasanya mengungkapkan hilangnya diri mereka tetapi sekaligus menemukan diri mereka dalam permainan.

Pada perkembangannya, seorang aktor menjadi roh atau ujung tombak dalam sebuah produksi teater. Di samping itu seorang aktor juga harus mampu menyampaikan keinginan sutradara pada saat pertunjukan, baik melalui pengolahan vokal, gesture dan elemen-elemen lain yang berada di tubuh seorang aktor itu sendiri. Aktor membutuhkan akting yang hidup dalam permainannya, untuk itu didukung oleh beberapa hal: bunyi/musik, yang memberikan hiasan gambaran dari suasana dan juga mengisi bagian pertunjukan, seni rupa yang meliputi permainan *lighting* untuk menghidupkan suasana dan kostum yang dipakai serta rias yang dikenakan, rambut bahkan badan. Pada akhirnya, teater sebagai karya seni merupakan upaya perpaduan yang utuh

antara pemeran sebagai kunci dan unsur penunjang dalam dunia teater tersebut.

Anirun (1998: 5), seorang aktor dapat digambarkan sebagai berikut:

Apabila seorang aktor bermain di atas panggung, ia bermain dari awal sampai akhir lakon secara keseluruhan tidak terputus-putus. Seluruh naskah, apalagi dialog-dialog yang harus diucapkannya telah hafal dan ia kuasai secara mendalam dan mengembangkannya dalam kondisi permainan yang mengilhami. Ketika pertunjukan itu dibawakan, para pemain mengembangkan suatu komunikasi langsung dengan penontonnya hingga lahirnya suatu silaturahmi yang akrab.

Dapat disimpulkan bahwa perwujudan peristiwa teater tidak lepas dari seorang aktor, karena aktorlah yang berkaitan erat dengan proses pemilihan naskah. Kaitan erat tersebut menyangkut dengan gaya pementasan yang akan menentukan pendekatan keaktoran. Gaya pementasan secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu realisme dan non realisme, yang berhubungan erat dengan pendekatan keaktoran yaitu pendekatan presentasi dan representasi.

Naskah *Pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani mengangkat tentang kehidupan kedua pembantu dengan majikan yang kasar. Pelayan selalu mendapatkan kata-kata kasar dari sang majikan pada saat disuruh. Akhirnya hal

ini membuat pembantu mengolok-olokkan majikan dengan menirukan kebiasaan seperti merias diri dan saat menghardik kedua pelayan.

Atas ketidakpuasan pelayan terhadap kesemena-menaan majikan membuat mereka memiliki keinginan untuk membunuh, namun rencana mereka berdua tidak pernah terwujud. Naskah *Pelayan* identik dengan kondisi Indonesia saat ini, dimana pelayan mendapatkan perhatian yang kurang oleh pemerintah. Pada saat sekarang, permasalahan tentang pembantu rumah tangga terus terjadi di Indonesia. Penyiksaan terhadap pembantu dan pembunuhan terhadap majikan, sudah menjadi fenomena yang sering diperbincangkan di tengah masyarakat.

Peristiwa seperti ini pun terjadi tidak hanya di Indonesia saja. Sebagai contoh penyiksaan yang dialami para TKI yang bekerja di luar negeri. Majikan pun tak segan-segan menghabisi nyawa mereka. Tapi di dalam naskah *Pelayan* karya Jean Genet, pelayan tidak mengalami konflik secara fisik terhadap majikannya. Melainkan konflik batin yang lebih menyakitkan daripada sebuah konflik secara fisik.

Naskah *Pelayan* karya Jean Genet merupakan bentuk lakon drama komedi sosial, yang bercerita tentang seorang

pelayan yang setiap hari selalu dicaci maki oleh majikannya. Hal ini membuat si pelayan merasa jengkel dan mulai sering menirukan gaya majikannya saat sang majikan tidak ada di rumah. Naskah lakon *Pelayan* ditransformasikan dari kehidupan orang-orang kelas atas dalam masyarakat urban di Jakarta dengan latar budaya kota besar. Dalam naskah *Pelayan* terdapat tiga tokoh orang perempuan. Ketiga tokoh tersebut adalah pelayan I, pelayan II dan Nyonya.

Tokoh pelayan II, merupakan tokoh yang dipilih untuk diperankan. Tokoh pelayan II berusia sekitar 29 tahun. Pelayan II menjadi pelayan setia terhadap majikannya, namun ia sering mendapatkan cacian. Ia ingin sekali merasakan kehidupan yang normal sebagai mana pelayan di tempat lain. Pelayan-pelayan itu hanya ingin meminta haknya sebagai pelayan.

Naskah *Pelayan* karya Jean Genet ini menjadi naskah pilihan untuk penyaji yang akan dijadikan untuk tugas akhir. Alasan penyaji memerankan tokoh pelayan II adalah karena naskah ini menyediakan peristiwa yang realistis dan memberikan tantangan terhadap penyaji. Tantangan tersebut ialah konflik batin antar masing-masing tokoh, terutama terhadap tokoh pelayan II. Selain itu konflik yang

dihadirkan oleh naskah sama dengan keadaan pada zaman sekarang. Penyaji sangat tertarik dengan karakter Pelayan II, yang memiliki *round* karakter (sering berubah-ubah). Kadangkala ia menjadi pemaarah dan kadangkala sangat sayang pada adiknya (Pelayan I). Tetapi Pelayan II ini tidak hanya menuruti egonya sendiri, namun ia juga memikirkan apa yang akan terjadi pada adiknya.

Untuk menghidupkan laku dan mengembangkan akting dalam naskah *Pelayan* karya Jane Genet penyaji menggunakan pendekatan akting presentasi. Stanislavky menyebutnya dengan istilah *the magic if*. Sitorus (2002: 29) menjelaskan *the magic if* sebagai berikut:

“Si aktor dengan sengaja menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya. Dia memilih satu persatu aksi-aksi yang jujur dan tetap mempertahankan ekspresi yang spontan ketika bertindak”.

Merujuk persoalan di atas aktor dapat melakukan perannya dengan dua pendekatan, yakni pendekatan akting presentasi dan akting representasi. Sitorus (2003:29) mengatakan bahwa akting representasi sebagai berikut:

Akting representasi pada dasarnya berusaha untuk mengimitasikan dan mengilustrasikan tingkah laku karakter. Pendekatan representasi, di mana perhatian diutamakan pada penempelan atribusi-atribusi karakter

yang hendak dimainkan. Atribusi-atribusi ini termasuk penafsiran terhadap aksi fisik dan intelektual karakter.

Sementara pendekatan akting presentasi dijelaskan sebagai Sitorus (2003:1) sebagai berikut:

Pendekatan akting presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si actor dengan jiwa si karakter, sambil memberikan kesempatan kepada tingkah laku yang berkembang, ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah.

Pada penjelasan di atas, tokoh Pelayan II yang akan disajikan dengan menggunakan pendekatan akting presentasi yaitu akting yang akan dibuat seolah-olah menjadi nyata. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi pelayan yang ada di Indonesia, terutama saat ini. Sesuai dengan kebutuhan realisme dan mensyaratkan akting yang realis pula.

Untuk penyempurnaan akting presentasi yang dilakukan dalam karya ini, maka penyaji melakukan observasi terhadap keberadaan pelayan. Di lingkungan penyaji banyak terdapat pembantu-pembantu rumah tangga yang pekerjaannya melayani tuannya. Begitu juga dengan pelayan yang tidak bekerja sebagai pembantu rumah tangga tetapi berada dalam ruang pabrik

seperti pelayan toko, pelayan supermarket, dan sebagainya.

Dari pengamatan atau observasi tersebut penyaji mencoba mengambil bagian-bagian yang disesuaikan dengan kebutuhan naskah Pelayan karya Jean Genet, sebab karakter yang dimainkan pelayan memiliki spesifikasi tersendiri.

DESKRIPSI DAN PROSES PENCIPTAAN

Konsep penyajian yang penyaji jadikan landasan dalam pementasan lakon *Pelayan* adalah mengaplikasikan ilmu pemeranan melalui metode akting Stanislavsky 'to be' (menjadi). Teori ini sangat menuntut aktor untuk menciptakan peran yang sesungguhnya. Perancangan pemeranan diwujudkan dengan berpedoman pada gaya lakon yang dipilih yakni realisme. Saini KM, *Kaleidoskop Teater Indonesia* (2002: 103) menjelaskan teater realisme sebagai berikut:

Teater realisme sering kali di sebut sebagai teater ilusionis. Di dalam prakteknya teater ini berusaha "menipu" penonton agar mereka menganggap apa yang terjadi dan terlihat di atas pentas adalah kehidupan nyata. Dapat dipahami kalau para pendukung realisme bukannya menggayakan (menstilisasi) apalagi merusak (mendistorsi) gambar kehidupannya, melainkan menirunya sedapat mungkin agar ilusi tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, seluruh tampilan akting diwujudkan dengan menciptakan lakuan yang sesuai dengan konsep penyaji yang realisme dengan pendekatan akting presentasi. Penampilan yang 'wajar' tersebut sesungguhnya menegaskan pentingnya 'penghayatan' dalam aksi atau lakuan. 'penghayatan' tersebut akan dicapai dengan melalui dua tahapan akting (sebagaimana dilansir Stanislavsky), yakni tahap "menghadirkan peran" dalam 'diri' si pemeran dan tahap menampilkan "kehadiran" tersebut dalam instrumen pemeranan yang berwujud tubuh dan suara.

Memerankan tokoh Pelayan I, sangat diperlukan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan metode akting yang digunakan untuk mewujudkan karakter yang sebenarnya. Aktor harus mampu menyerahkan jiwa dan raganya, karena yang menjadi media dalam berperan itu adalah tubuh, sukma dan intelegensi aktor.

1. METODE PENYAJIAN

Pemilihan naskah drama merupakan proses awal yang dilakukan oleh penyaji. Terutama ketertarikan penyaji terhadap konflik dan mempunyai kekuatan dalam akting. Penyaji juga menafsirkan identifikasi tokoh, penyaji juga memiliki acuan yang menjurus pada metode

Stanislavsky dalam bukunya *Persiapan Seorang Aktor* terjemahan Asrul Sani.

a. Pemilihan naskah

Lakon *Pelayan* cenderung kepada hal-hal yang bersifat psikologis, seperti perasaan, keinginan didalam hati. Hal yang bertentangan dengan diri pemeran yaitu banyaknya gambaran emosi yang dihadirkan didalam naskah lakon. Lakon yang bercerita tentang dua orang pembantu rumah tangga yang ingin mendapatkan hak sebagaimana pembantu-pembantu dapatkan.

Dalam penjelasan tersebut pengarang mengungkapkan keinginan-keinginan pelayan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada dialog:

121.PELAYAN I :

Ya, dengan pil tidur ! Aku sudah siap. Aku sudah mengambil keputusan. Aku sudah bosan menjadi pelayan yang hidupnya compang-camping, tak bertuhan dan tanpa keluarga. Akulah gadis yang busuk, suram dan tidak menyenangkan.

122.PELAYAN II :

Aku tidak tahan lagi. Aku tidak suka pada telapak tanganku yang kasar. Aku tidak suka pada lututku yang selalu gemeteran. Aku tidak suka pada bibirku. Aku tidak suka pada susuku. Tapi aku tahu, aku mengerti ketegangan dirimu akan berkurang kalau kau berteriak. Berteriaklah !! Berteriaklah sekeras-kerasnya ! Ayo berteriaklah ! (PELAYAN I BERTERIAK-TERIAK DAN

*BERGERAK KESANA
KEMARI. IA KELELAHAN)
Ayo ! berteriak lagi ! Ayo terus
berteriak ! jangan berhenti !*

Hal inilah yang membuat penyaji tertarik mengangkat naskah ini dalam bentuk pertunjukan. Pengarang telah mengungkapkan kisah nyata tentang nasib pembantu yang terjadi pada lingkungan kehidupan pengarang.

b. Casting (pemilih pemain)

Setelah melakukan pemilihan naskah dan analisa, penyaji melakukan casting terhadap tokoh-tokoh yang membantu. Proses casting disesuaikan dengan karakter aktor dengan tokoh dan kemampuan bermain aktor. Proses ini berlangsung dari tanggal 31 maret 2014.

Harymawan menjelaskan macam-macam teknik menentukan casting sebagai berikut:

- 1) Casting by ability, berdasarkan kemampuan akting terbaik si aktor dan dipilih untuk peran yang peran utama dan spesifik.
- 2) Antitype Casting yaitu bertentangan dengan watak atau fisik si pemain dan menantang persepsi umum tentang karakter sebuah peran.
- 3) Casting To Emotional Temperamen yaitu memilih pemain berdasarkan hasil observasi kehidupan pribadinya, karena mempunyai banyak kesamaan atau kecocokan dengan peran yang akan dimainkan.
- 4) Casting To Type yaitu pemilihan berdasarkan kecocokan fisik si pemain.
- 5) Therapeutic Casting yaitu menentukan seorang pemain

bertentangan dengan watak aslinya dengan tujuan sebagai terapi untuk keadaan fisiknya.

c. Reading

Reading dilakukan untuk menentukan watak tokoh yang diinginkan, irama, suasana dan dramatik lakon. Reading merupakan latihan awal dengan menghadirkan lawan main. Dalam melakukan reading juga dilakukan pencarian warna vokal, dikembangkan dengan diberi intonasi, diksi, artikulasi dan irama vokal.

d. Latihan

Latihan untuk aktor ini berhubungan dengan pembinaan akting dan bloking pemain. Latihan dimulai dengan latihan olah tubuh, olah vocal, olah rasa. Latihan ini merupakan latihan dasar bagi seorang aktor. Pada awal latihan dimulai dengan olah tubuh. Pada latihan olah tubuh, sasaran utamanya adalah menciptakan kelenturan tubuh seorang aktor.

e. Pengenal Property dan Kostum

Tahap pengenalan properti dan kostum digunakan untuk menyatukan elemen artistik dengan karakter yang dimainkan agar terlihat akrab. Pengenalan kostum dilakukan untuk kecocokan oleh para pemain dan kenyamanan yang berpengaruh pada proses pertunjukan.

f. Bloking

Bloking dilakukan untuk mengatur gerak seorang aktor dalam melakukan adegan. Motivasi yang dilakukan secara logis untuk mengantar perpindahan, tahap ini dilakukan dengan memahami dialog satu per satu dan menemukan kalimat yang dapat berpindah gerak.

g. Latihan dengan musik

Musik sangat berperan untuk mempertegas suasana dan emosi. Tahap awal yang dilakukan adalah penyaji meminta pada penata musik untuk dapat melihat proses latihan dari awal sampai akhir. Kemudian menyampaikan pada penata musik suasana apa saja yang dibangun pada setiap adegan.

Setelah itu melakukan latihan gabungan dengan musik untuk menyesuaikan mood dan permainan.

h. Gladi Resik (GR)

Gladi resik merupakan latihan terakhir yang dirancang menyerupai pertunjukan. Para pemain bermain dengan setting yang utuh sesuai dengan konsep artistik. Latihan terakhir dilengkapi elemen pendukung secara lengkap seperti setting, properti, musik, rias, kostum dan tata cahaya.

i. Pertunjukan

Proses latihan yang sudah utuh dijadikan satu pertunjukan yang ditampilkan diatas panggung. Penyaji

dituntut dapat berimprovisasi dalam segala kejadian yang terjadi diluar dugaan selama proses yang dilakukan. Hal ini dapat membantu agar pertunjukan berjalan dengan lancar tanpa dialog yang tersendat-sendat.

2. Rancangan Artistik

a. Setting

Naskah *Pelayan* karya Jean Genet penyaji garap dalam bentuk realis. Naskah ini bercerita tentang kehidupan yang mewah. Dimana kamar nyonya besar yang serba mewah dan mahal. Sett yang dibuat tidak memakai 4 dinding, dinding dibuat secara imajiner dan sett yang dibuat secara realis hanya properti dan hand properti saja.

b. Properti

Dalam sebuah pertunjukan, properti sangat diperlukan oleh aktor. Properti bertujuan agar aktor dapat lebih leluasa dalam memainkan tokoh yang diperankan. Wujud properti yang dirancang dalam naskah pelayan terdiri dari berbagai bentuk properti dan hand properti seperti tempat tidur, lemari baju, meja rias, sofa, telepon, jam weker, kotak perhiasan, kotak sepatu, mantel, syal, gelas, baki dan tas. Hand properti lainnya serbet.

c. Musik

Musik sangat berperan penting dalam sebuah pertunjukan. Dengan diiringi musik, imajinasi penonton juga

berpengaruh dan musik pun juga membantu aktor dalam membawakan warna dan emosi yang diperankan dalam adegan. Musik dalam naskah dibagi juga beberapa bagian, sebagai ilustrasi, sebagai pembuka maupun penutup lakon. Rancangan musik dalam naskah *Pelayan* karya Jean Genet adalah gitar, biola, contra bass, cello serta menghadirkan penyanyi. Musik ini berguna untuk mengisi suasana seperti sedih, takut, bahagia dan amarah.

d. Kostum dan Rias

Rias dalam sebuah pertunjukan bertujuan untuk penguat karakter tokoh yang diperankan serta mengatasi efek lampu yang kuat, sedangkan kostum berfungsi sebagai pengidentifikasi status dan latar belakang peristiwa. Selain itu kostum juga berfungsi membantu menghidupkan perwatakan pelaku dan membedakan peranan dengan peranan lain. Harymawan dalam bukunya *Dramaturgi*, 1986: 130- 134).

Perancangan kostum dan rias dalam pertunjukan *Pelayan* karya Jean Genet bertujuan untuk memperkuat karakter tokoh diatas panggung. Kostum yang digunakan oleh tokoh pelayan II pada adegan awal adalah baju pelayan pada era kekinian, sedangkan pada adegan terakhir pelayan II menggunakan gaun hitam.

e. Tata Cahaya

Ligthing dalam pertunjukan berperan sebagai memperjelas gerak dan suasana diatas panggung. Menurut Harymawan dalam bukunya *Dramaturgi* (1986: 146), tujuan lighting adalah

Menerangi dan menyinari pentas dan aktor, mengingatkan efek lighting alamiah maksudnya menentukan keadaan jam, musim, dan cuaca, membantu melukis dekor/scenery dalam menambah nilai warna sehingga tercapai adanya sinar dan bayangan, membantu permainan lakon dalam melambangkan maksudnya dan memperkuat kejiwaannya.

Ada dua teknik yang biasa digunakan dalam membuat perubahan cahaya pada pertunjukan yaitu *fade in-out* dan *black in-out*. *Fade in-out* maksudnya penurunan dan penajaman cahaya secara lambat, sedangkan *black in-out* adalah memulai dan mengakhiri adegan dengan mematikan atau menghidupkan tata cahaya. Perancangan pencahayaan dalam pertunjukan *Pelayan* karya Jean Genet menggunakan Zoomspot, Presnel, Par, Uv (ultra violet).

PENUTUP

Keaktoran merupakan bagian dari seni teater, untuk mewujudkan aspek komunikasi dalam teater berangkat dari pengaplikasian naskah. Pengalaman batin merupakan kekayaan dari seorang aktor

serta dapat dipindahkan menjadi sebuah keseharian didalam naskah atau peristiwa panggung bisa dinikmati sebagai sebuah presentasi dari realita. Dalam sebuah proses teater penyaji banyak mengenali beberapa naskah lakon. Penyaji tertarik pada naskah lakon *Pelayan* karya Jane Genet yang dipentaskan dengan gaya presentasi (realis).

Perwujudan tokoh pelayan I dalam pementasan teater membutuhkan proses kreatif yang tidak sederhana. Memahami hal ini penyaji menggunakan satu pendekatan pemeranan yang lebih menitikberatkan pada tampilan tokoh yang realis. Pendekatan tersebut adalah pendekatan presentasi. Pendekatan presentasi adalah pendekatan yang mengutamakan identifikasi, antara jiwa si aktor dengan jiwa sitokoh dalam naskah. Pendekatan presentasi melahirkan satu metode pemeran yang terbagi dalam dua tahapan yakni “mewujudkan kehadiran tokoh” dan “mentransformasikan kehadiran tokoh” tersebut dalam tubuh dan vokal pemeran.

Setelah menganalisa naskah, penyaji membuat sebuah tim kerja dan segala unsur-unsur pendukung untuk pementasan. Unsure-unsur pendukung tersebut ialah tata rias, tata busana, tata cahaya, tata musik, tata pentas dan

penggunaan property. Penyatuan unsur-unsur penunjang pementasan dan aspek pemeranan dikemas dalam kesatuan pentas yang utuh dan harmoni.

KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna, *Menjadi Aktor Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*, Bandung:
- Dahana, Radhar Panca. 2001. *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia*. Magelang: IndonesiaTera.
- Harymawan, RMA, *Dramaturgi*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1993.
- Mitter, Shomit. 2002). *Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook, Sistem Pelatihan Lakon*, Bandung: MPSI Arti Bandung.
- Saini KM. 2002. *Kaleidoskop Teater Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Saptria, Rikrik EL, *Acting handbook*, Jakarta: Rekayasa Sains, 2006.
- Sembung, F. Willy, *Pengetahuan Teater*, Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, 1986.
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film & TV*, Jakarta: PT Gramedia Utama Pustaka.
- Stanislavky, Constantin, Terj. Asrul Sani, *Persiapan Seorang Aktor*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980. STSI press, 1998.
- . 2008. *Membangun Tokoh*. Yogyakarta: KPG dan Teater Garasi.
- Sumardjo, Jakob. 1987. *Ihtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: ITB Press.
- Tambayong, Yapi, *Dasar-Dasar Dramaturgi*, Bandung: Pustaka Prima, 1981.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Waluyo, J Herman, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Jakarta: Hanindita, 2001.

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: MSPI Arti, 1997.

LAMPIRAN FOTO PERTUNJUKAN



Gambar 1.

Adegan tokoh pelayan di ruang tamu.
(Dok. Foto : rayhan redha, benny anugrah, 2019)



Gambar 1.

Adegan tokoh pelayan di ruang tamu.
(Dok. Foto : rayhan redha, benny anugrah, 2019)